

Haneul (Langit) dan Figur Ilahi: Telaah Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Tradisional Korea

Haneul (Sky) and the Divine Figure: A Look at the Concept of God in Traditional Korean Philosophy

Fernanda Fakhrudina^{1*}

¹ Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Article History <i>Received: 05-01-2026</i> <i>Accepted: 09-03-2026</i> <i>Publish: 30-06-2026</i> Keywords: <i>Haneul (sky),</i> <i>Hananim, Shamanism,</i> <i>Dangun, Minjung.</i>	Abstract: This article analyzes the construction of the concept of divinity in the Korean philosophical tradition through the symbol of Haneul (Heaven) and its transformation into divine figures such as Hananim in modern history. Using a historical-philosophical approach, this paper traces the roots of the cosmology of Heaven and the mythology of Dangun, as well as the influences of Confucianism, Buddhism, and Korean Shamanism. The discussion also covers how the meaning of the Sky has been reinterpreted through the Christian tradition, new religious movements, Pentecostal theology, and Minjung theology. Thus, this article demonstrates that the Korean concept of divinity is not merely a metaphysical entity, but rather a historical construct that serves as the foundation for morality, political legitimacy, ethnic identity, and the articulation of social suffering.
Kata Kunci: <i>Haneul (langit),</i> <i>Hananim, Shamanisme,</i> <i>Dangun, Minjung.</i>	Abstrak: Artikel ini menganalisis konstruksi konsep ketuhanan dalam tradisi filsafat Korea melalui simbol Haneul (Langit) dan transformasinya menjadi figur Ilahi seperti Hananim dalam sejarah modern. Dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis, tulisan ini menelusuri akar kosmologi Langit dan mitologi Dangun, pengaruh Konfusianisme, Buddhisme, dan Shamanisme Korea. Pembahasan juga mencakup bagaimana pemaknaan Langit mengalami reinterpretasi melalui tradisi Kristen, gerakan keagamaan baru, teologi Pentakosta, dan teologi Minjung. Dengan demikian, artikel ini menunjukkan bahwa ketuhanan Korea bukan sekadar entitas metafisik, melainkan konstruksi historis yang berfungsi sebagai dasar moral, legitimasi politik, identitas etnis, dan artikulasi penderitaan sosial.



© 2026 Authors
 Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Corresponding Author: Fernanda ✉ fernandafakhrudina@mail.ugm.ac.id
 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v11i1.7204>

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, kajian filsafat ketuhanan Asia Timur mengalami peningkatan signifikan, terutama dalam konteks Korea yang disebabkan oleh wacana global mengenai pluralitas epistemik dan desentralisasi filsafat Barat membuka ruang bagi pembacaan ulang tradisi-tradisi non-Barat sebagai sumber konsep ketuhanan yang tidak kalah kompleks. Di tengah perhatian global terhadap *Tian* dalam tradisi China atau *Kami* dalam kepercayaan Jepang, para peneliti kini mulai melihat konsep *Haneul* (Langit) dalam kosmologi Korea bukan sekadar simbol mitologis, tetapi sebuah konsep filosofis penting yang menjelaskan relasi antara kosmos, negara, moralitas, dan manusia. Kebangkitan minat ini di dorong oleh studi sejarah agama Korea, antropologi kepercayaan lokal, serta karya-karya kontemporer tentang identitas Korea yang mengaitkan Langit dengan etika sosial dan legitimasi politik.

Perdebatan akademik utama dalam studi ketuhanan Korea berpusat pada pertanyaan apakah masyarakat Korea tradisional mengenal konsep monoteistik asli melalui *Haneul* atau *Hananim*, ataukah kategori tersebut sepenuhnya merupakan konstruksi modern akibat pengaruh misionaris Kristen dan gerakan nasionalisme awal abad ke-20. [Don Baker \(2002\)](#) menunjukkan bahwa sumber-sumber klasik Korea tidak memberikan bukti kuat mengenai keberadaan Tuhan personal tunggal sebelum abad ke-19; yang ada hanya konsep “Langit” sebagai prinsip kosmik impersonal. Baker menegaskan bahwa istilah *Hananim* baru populer ketika para misionaris Protestan membutuhkan padanan bahasa Korea untuk kata “God”, sehingga terjadi proses rekonstruksi teologis yang kemudian diklaim sebagai monoteisme asli Korea. Argumentasi Baker menciptakan diskursus kritis mengenai bagaimana identitas keagamaan Korea dibentuk bukan hanya oleh tradisi internal, tetapi juga oleh dinamika kolonial, misi agama asing, dan proyek nasionalisme modern. Dengan demikian, problematik mengenai *Haneul* dan *Hananim* bukan sekadar isu linguistik, tetapi menyentuh persoalan epistemologi, sejarah, dan politik identitas Korea.

Studi mengenai *Haneul* dan konsep ketuhanan Korea sangat relevan bagi filsafat ketuhanan Asia Timur karena menawarkan model ketuhanan yang berbeda dari paradigma Barat, terutama melalui penekanan pada keteraturan kosmos, hubungan moral, dan integrasi manusia-alam. Dalam kerangka epistemik Asia, simbol Langit tidak sekadar dipahami sebagai entitas metafisik, tetapi sebagai basis normatif bagi tatanan sosial, hubungan kekuasaan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Relevansi ini semakin kuat ketika melihat bagaimana konsep Langit dalam Korea berinteraksi dengan agama-agama baru yang masuk ke Korea. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa konsep ketuhanan di Asia tidak statis, tetapi merupakan produk dialog antara tradisi lokal dan pengaruh global, sehingga membuka wacana mengenai pluralitas model ketuhanan di luar kerangka theisme Barat. Dengan demikian, kajian ini memperkaya lanskap filsafat ketuhanan global dengan memasukkan warisan intelektual Korea sebagai sumber epistemik yang valid dan signifikan ([Kim 2008](#); [Walraven 1999](#)).

Pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana konsep ketuhanan Korea mengalami perkembangan historis dan transformasi epistemik sejak masa mitologi hingga era modern? Dalam mitologi *Dangun*, ketuhanan digambarkan sebagai hubungan genealogis antara Langit dan manusia melalui *Hwanin*, *Hwanung*, dan *Dangun* yang mencerminkan struktur kosmos yang teratur dan etika *Hongik Ingan* sebagai mandat moral dari Langit. Lalu bagaimana makna filosofis *Haneul* sebagai sumber tatanan kosmos? Dan bagaimana figur Ilahi seperti *Hananim* muncul dalam sejarah modern?

Tujuan pertama artikel ini adalah memberikan deskripsi komprehensif mengenai konsep ketuhanan Korea dengan menggunakan kerangka filsafat ketuhanan, yaitu analisis yang menelaah hakikat, struktur, sifat, dan fungsi entitas Ilahi sebagaimana muncul dalam tradisi Korea. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan terhadap *Haneul* bukan hanya sebagai istilah kosmologis, tetapi sebagai kategori ontologis dan normatif yang membentuk pandangan hidup masyarakat Korea. Perspektif filsafat ketuhanan juga membuka ruang untuk mengevaluasi bagaimana relasi antara kosmos, etika, dan kekuasaan dibangun melalui representasi Langit, serta bagaimana transformasi ke arah Tuhan personal (*Hananim*) terjadi ketika Korea berinteraksi dengan kekristenan dan modernitas.

Tujuan selanjutnya adalah untuk menelaah konstruksi historis, mitologis, dan teologis dari konsep ketuhanan Korea, dimulai dari mitos *Dangun* yang memperkenalkan hubungan genealogis antara Langit dan manusia, hingga pembentukan terminologi teologis modern seperti *Hananim*, *Haneunim*, dan *Haneullim* (Baker 2002). Penelaahan ini mencakup bagaimana mitologi awal membentuk struktur kosmos dan legitimasi politik; bagaimana Konfusianisme, Buddhisme, dan Shamanisme memberi kontribusi dalam pemaknaan moral, spiritual, dan praktis terhadap Langit; bagaimana era modern menghasilkan transformasi konsep melalui kontak dengan agama Barat; serta bagaimana teologi kontemporer seperti teologi *Minjung* dan Pentakosta Korea menempatkan Tuhan dalam konteks penderitaan sosial dan pengalaman religius langsung.

METODE

Metode utama yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis tekstual-historis yang berfokus pada sumber primer Don Baker mengenai konstruksi terminologi ketuhanan Korea (2002), kajian Choi Moon-Hyoung tentang konsep Tuhan dalam *Hongik Ingan* (2009), dokumen mengenai sejarah Pentakostalisme Korea (Kim 1988), serta literatur tentang peran agama dalam masyarakat Korea (Lee 2019). Analisis tekstual digunakan untuk menafsirkan struktur argumentatif, narasi kosmologis, dan konstruksi terminologi dalam teks-teks tersebut, sedangkan analisis historis digunakan untuk menelusuri perubahan konsep ketuhanan dalam rentang waktu yang panjang, mulai dari era pramodern hingga era modern. Keduanya memungkinkan penulis memahami tidak hanya apa yang dikatakan teks, tetapi juga kondisi sosial-politik yang membentuknya.

Oleh karena itu, metode ini menjadi fondasi penting untuk menelusuri evolusi epistemik mengenai ketuhanan Korea secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologi Korea Dan Konsep Ketuhanan

Struktur Kosmologi Awal: Langit (천 / 天) Sebagai Pusat

Kosmologi awal Korea menempatkan Cheon (천 / 天) atau Langit sebagai pusat tatanan kosmos, bukan hanya sebagai ruang fisik tetapi sebagai prinsip transenden yang mengatur hubungan antara dunia *Ilahi* (*Cheon*), dunia manusia (*In*), dan dunia alam (*Ji*). Dalam kerangka ini, Langit dipahami sebagai sumber gerak kehidupan, penentu musim, penopang keharmonisan, serta tempat asal kekuatan moral yang memandu tindakan manusia. Konsep kosmologi triadik ini tercermin dalam tradisi pra-konfusian Korea dan dipertahankan dalam berbagai bentuk kepercayaan baik *Shamanisme*, ritual negara, maupun sistem kepercayaan rakyat. Dalam teks-teks awal mengenai struktur kosmos Korea, Langit bukan entitas personal, melainkan prinsip kosmis yang unggul, mirip dengan Tian Cina tetapi tetap berakar pada sensitivitas spiritual lokal yang memandang Langit sebagai sumber berkat sekaligus hukuman. Oleh karena itu, kosmologi awal Korea bersifat kosmosentris, menempatkan Langit sebagai kekuatan tertinggi yang memberi makna dan keteraturan bagi seluruh struktur alam dan sosial.

Mitos Dangun dan Hongik Ingan

Mitos *Dangun*, memperlihatkan struktur teologis dan kosmologis yang kompleks melalui kisah tiga figur utama: *Hwanin* (Tuhan Langit), *Hwanung* (putra Langit), dan *Dangun* (pendiri bangsa). *Hwanin* melambangkan sumber transendensi tertinggi, tetapi tetap bertindak melalui perantara, yaitu *Hwanung*, yang turun ke bumi untuk menata dunia manusia. Kehadiran *Dangun* sebagai tokoh setengah Ilahi menegaskan hubungan genealogis antara manusia dan Langit, sehingga manusia Korea dipahami bukan hanya sebagai makhluk alamiah, tetapi sebagai bagian dari tatanan kosmik yang diberikan mandat moral. Analisis [Choi \(2009\)](#) menunjukkan bahwa struktur mitos ini tidak sekadar narasi, tetapi representasi filosofis mengenai bagaimana kekuasaan, moralitas, dan identitas etnis berakar pada asal-usul Langit, yang menjadi fondasi bagi beragam pemikiran religius dan politik Korea sepanjang sejarah.

Mitos *Dangun* menegaskan bahwa legitimasi pemerintahan dalam tradisi Korea berasal dari Langit, yang memberi mandat kepada *Dangun* untuk memerintah bukan atas dasar kekuatan fisik, tetapi atas dasar etika dan keteraturan kosmos. Prinsip *Hongik Ingan* yang berarti bermanfaat bagi seluruh umat manusia menunjukkan bahwa legitimasi kekuasaan bukan hanya bersifat politis, tetapi moral, dan bahwa penguasa ideal harus mencerminkan keharmonisan Langit dalam tata kelola masyarakat. Maka,

Langit berfungsi sebagai sumber moralitas publik, arahan etis, dan tolok ukur legitimasi politik yang mengatur struktur masyarakat. Narasi ini kemudian dipertahankan dalam kerajaan-kerajaan Korea berikutnya, terutama dalam era Gojoseon hingga Joseon, di mana raja dianggap sebagai penerima mandat Langit dan karenanya bertanggung jawab memelihara keseimbangan antara kosmos, alam, dan rakyat (Jeong et al. 2019).

Konsep Ilahi dalam Mitos

Dalam kerangka mitologi Korea, Tuhan-Langit dipahami sebagai sumber hukum moral yang mengatur struktur kosmos dan tindakan manusia. Meski tidak digambarkan sebagai figur personal yang berkomunikasi langsung dengan manusia, Langit dianggap memiliki kehendak moral yang tercermin dalam tatanan alam: musim, panen, bencana, dan kemakmuran dipahami sebagai ekspresi harmoni atau disharmoni antara tindakan manusia dengan ritme kosmos. Dengan demikian, agama Korea awal tidak bergantung pada wahyu tekstual, tetapi pada pembacaan fenomena alam sebagai tanda moral dari Langit. Pendekatan ini sesuai dengan analisis Choi dan Grayson yang menyatakan bahwa kosmologi Korea membangun etika kosmik di mana moralitas manusia harus selaras dengan tatanan Langit, sehingga manusia dipahami sebagai makhluk etis yang berada dalam jaringan hubungan Ilahi–alam–sosial (Choi 2009; Grayson 2002; Walraven 1999).

Mitos dan praktik kepercayaan Korea awal tidak menunjukkan struktur monoteistik; sebaliknya, ia merupakan sistem politeisme–animisme yang dipusatkan pada Langit sebagai prinsip tertinggi. Dalam tradisi Shamanisme Korea, Langit berada di puncak hierarki roh, tetapi kekuatan spiritual lain seperti dewa gunung, roh leluhur, roh penjaga rumah, dan roh alam memainkan peran aktif dalam kehidupan religius masyarakat. Ini menunjukkan bahwa meskipun Langit merupakan sumber tertinggi, ia tidak bersifat tunggal sebagai Tuhan personal, melainkan pusat dalam sebuah ekosistem spiritual yang plural. Baker (2002) menegaskan bahwa struktur religius ini meniadakan klaim bahwa Korea memiliki monoteisme asli; sebaliknya, konsep *Hananim* sebagai Tuhan tunggal baru muncul ketika kekristenan memperkenalkan kategori teistik Barat. Oleh karena itu, struktur kepercayaan awal Korea adalah politeistik dan animistik, tetapi memiliki kecenderungan kosmologis yang memusat pada Langit sebagai prinsip tertinggi.

Fungsi Filosofis Mitos

Secara sosial dan filosofis, mitos *Dangun* berfungsi sebagai model relasi antara manusia, alam, dan Ilahi dalam satu kesatuan kosmos. Mitos ini tidak hanya menjelaskan asal-usul bangsa Korea, tetapi juga menawarkan kerangka etis yang memosisikan manusia sebagai makhluk yang harus menjaga harmoni dengan alam dan mengikuti arah moral Langit. Dalam struktur masyarakat tradisional Korea, hubungan dengan alam bukan hanya soal ekologi, tetapi merupakan bagian dari relasi spiritual, sehingga setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi kosmik. Dengan demikian, mitos ini

menciptakan kerangka antropologi filosofis di mana manusia dipahami sebagai makhluk yang memediasi hubungan antara dunia alam dan dunia Ilahi, serta bertanggung jawab menjaga keseimbangan di antara keduanya (Choi 2009; Lee 2019).

Mitos *Dangun* menyediakan model harmoni kosmos yang memadukan unsur teosentrisme karena Langit adalah pusat moralitas dan kekuasaan—dengan antroposentrisme karena manusia diberi mandat untuk mengatur dunia atas nama Langit. Kombinasi ini menghasilkan filsafat yang unik, di mana manusia bukan pusat kosmos, tetapi tetap memiliki peran sentral sebagai pemangku mandat moral dari Langit. Dalam konteks ini, tindakan etis manusia tidak hanya mempengaruhi masyarakat tetapi juga keseluruhan kosmos, karena harmoni atau disharmoni manusia dengan hukum Langit berimplikasi pada keseimbangan alam. Model ini kemudian menjadi dasar pemikiran etis dan politik dalam sejarah Korea, termasuk dalam konsep *Hongik Ingan*, Konfusianisme negara, dan bahkan teologi kontemporer seperti teologi *Minjung* yang melihat Tuhan bekerja dalam sejarah manusia (Kim 2008; Walraven 1999).

Evolusi Konsep Ketuhanan: Dari Langit Ke Hananim/Haneunim

Analisis kritis Don Baker: Hananim, Haneunim, Haneullim, dan Hanollim

Don Baker dalam artikelnya *Hananim, Haneunim, Haneullim, and Haneollim: The Construction of Terminology for Korean Monotheism* secara kritis menolak klaim bahwa Korea sejak awal mengenal monoteisme melalui konsep *Haneul* atau *Hananim*, dan berargumen bahwa gagasan tersebut merupakan bentuk *invented tradition* yang muncul pada periode modern, terutama ketika Korea berhadapan dengan kolonialisme Jepang dan masuknya misionaris Protestan.

Baker menunjukkan bahwa banyak sarjana nasionalis awal abad ke-20 mencoba menciptakan narasi bahwa Korea memiliki tradisi monoteistik asli untuk menegaskan keunikan budaya Korea sekaligus menolak superioritas religius Jepang. Namun, menurut Baker, narasi ini tidak ditopang bukti historis, melainkan merupakan konstruksi ideologis yang dimotivasi oleh kebutuhan politik dan identitas nasional. Dengan demikian, klaim monoteisme kuno Korea bukan refleksi sejarah objektif, tetapi merupakan proses rekonstruksi teologis yang terjadi ketika Korea memasuki era modernitas dan globalisasi keagamaan (Baker 2002).

Kajian linguistik-historis yang dilakukan Baker menunjukkan bahwa istilah *Hananim* dalam pengertian “Tuhan Maha Esa” atau “God” tidak muncul dalam dokumen Korea mana pun sebelum kedatangan misionaris Protestan pada abad ke-19. Ia menelusuri naskah-naskah klasik seperti *Samguk Sagi*, *Samguk Yusa*, catatan Konfusian Joseon, serta ritual kenegaraan, dan tidak menemukan penggunaan *Hananim* sebagai entitas personal tunggal. Sebaliknya, istilah *Haneul* atau *Cheon* digunakan untuk merujuk pada Langit sebagai prinsip kosmos, bukan sebagai Tuhan personal.

Baker bahkan mencatat bahwa para misionaris awal berdebat tentang padanan kata yang tepat untuk “God”, dan baru kemudian memilih *Hananim* sebuah istilah yang

pada akhirnya disebarluaskan melalui liturgi, penerjemahan Alkitab, dan pendidikan Kristen. Fakta ini memperkuat argumen bahwa *Hananim* adalah hasil proses kristenisasi bahasa, bukan kategori asli religiositas Korea (Baker 2002; Grayson 2002; Kim 2011; Park 1992).

Selain absennya istilah *Hananim* dalam teks klasik, sumber arkeologis dan historis lain menunjukkan bahwa sistem kepercayaan Korea awal bersifat politeistik dan animistik. Catatan Cina seperti *Weishu* dan *Sanguozhi* menggambarkan masyarakat Korea kuno melakukan ritual bagi berbagai roh alam, dewa gunung, roh leluhur, dan entitas spiritual lainnya, bukan kepada Tuhan tunggal. Kuil-kuil kuno seperti *Sodo* dan *Chamseongdan* juga menunjukkan pola pemujaan yang beragam terhadap dewa-dewa lokal dan roh penjaga. Mitos-mitos Korea, termasuk kisah-kisah dalam *Samguk Yusa*, memperlihatkan struktur kosmos yang dipenuhi makhluk Ilahi, dewa alam, dan roh, yang menegaskan bahwa religiositas Korea awal beroperasi dalam kerangka politeisme. Dengan demikian, bukti historis menunjukkan bahwa pluralitas dewa merupakan karakter sentral kepercayaan Korea, dan tidak ada indikasi bahwa monoteisme pernah menjadi doktrin utama sebelum masuknya agama Barat (Baker 2002; Grayson 2002; Walraven 1999).

Haneul sebagai simbol kosmik

Dalam tradisi Korea pra modern, *Haneul* (Langit) dipahami sebagai kekuatan kosmik impersonal yang mengatur ritme alam, moralitas, dan keseimbangan kosmos. Langit tidak dipersonalisasi sebagai makhluk yang memiliki kehendak atau emosi seperti Tuhan dalam tradisi teistik Barat, tetapi lebih sebagai prinsip agensi yang bekerja melalui keteraturan alam: musim, panen, cuaca, dan harmoni sosial dipandang sebagai ekspresi keselarasan dengan Langit. Persepsi ini sejalan dengan gagasan *Cheonli* (tatanan Langit) dalam Konfusianisme Joseon, yang memandang moralitas dan politik negara harus mengikuti pola kosmik. Dengan demikian, *Haneul* adalah sumber legitimasi moral dan keteraturan alam, tetapi bukan figur pribadi yang mendengar doa atau memberikan wahyu, suatu karakteristik yang sangat berbeda dari konsep *Hananim* yang muncul pada era modern (Lee 2019; Park 1992).

Konsep *Haneul* memiliki kemiripan struktural dengan *Tian* (天) dalam filsafat Cina, yang merupakan prinsip moral-kosmik impersonal yang memberi mandat kepada penguasa. Namun, perbedaannya terletak pada konteks budaya: *Tian* sangat terikat pada sistem etika dan politik Konfusianisme, sementara *Haneul* tetap berhubungan dengan Shamanisme Korea yang lebih imanen dan berorientasi pada pengalaman spiritual langsung. Sementara itu, Tenno Jepang bukan merupakan prinsip metafisik, tetapi gelar bagi kaisar yang dianggap keturunan dewi matahari *Amaterasu*, sehingga lebih terkait legitimasi kerajaan daripada struktur kosmik universal. Jika *Tian* adalah prinsip moral, dan Tenno adalah figur politis, maka *Haneul* adalah gabungan keduanya tetapi tetap berada dalam ranah kosmik impersonal. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa

Haneul memiliki fungsi yang unik dalam membentuk hubungan antara kosmos, moralitas, dan identitas etnis Korea (Grayson 2002; Wang 2025).

Pembentukan Istilah Modern

Pada abad ke-19, ketika gerakan keagamaan baru muncul dalam konteks kekacauan sosial dan ancaman kolonialisme, kelompok-kelompok seperti *Donghak* yang kemudian menjadi *Cheondogyo* dan *Taejonggyo* mulai menciptakan terminologi baru untuk menggambarkan konsep ketuhanan yang lebih personal dan nasionalistik (Seong 2020). *Cheondogyo* memperkenalkan istilah *Haneullim* untuk menggambarkan Tuhan yang hadir dalam diri manusia melalui prinsip *Innaecheon* (manusia adalah Langit), yang menggabungkan teologi kosmik dengan etika humanistik. *Taejonggyo*, sebagai agama yang menekankan *Dangun* sebagai figur Ilahi dan simbol identitas nasional, menggunakan istilah *Hanollim* sebagai bentuk Tuhan yang berpusat pada mitologi Korea. Pembuatan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa modernisasi ketuhanan Korea merupakan proses internal yang terjadi bersamaan dengan munculnya gerakan religius nasionalistis yang ingin menegaskan kemandirian spiritual Korea dari pengaruh asing (Kim 2008; Walraven 1999).

Masuknya misionaris Protestan pada akhir abad ke-19 memiliki dampak besar terhadap konstruksi terminologi ketuhanan Korea melalui pembakuan istilah *Hananim* sebagai terjemahan resmi untuk "God". Para misionaris seperti *Horace Underwood* dan *Henry Appenzeller* terlibat dalam perdebatan linguistik mengenai istilah yang tepat untuk Tuhan Kristen, dan akhirnya memilih *Hananim* karena dianggap paling mendekati konsep Tuhan tunggal. Melalui penerjemahan Alkitab, pendidikan misi, dan penyebaran gereja Protestan, istilah *Hananim* memperoleh legitimasi luas dan menjadi bagian dari kosakata religius masyarakat Korea. Proses ini bukan hanya soal penerjemahan, tetapi juga merupakan tindakan teologis yang menanamkan konsep Tuhan personal ke dalam budaya Korea yang sebelumnya lebih kosmologis dan impersonal. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Kristen Protestan memainkan peran kunci dalam menciptakan bentuk modern ketuhanan Korea (Baker 2002; Kim 1988).

Perdebatan Akademik

Dari data di atas, terjadi perdebatan apakah penggunaan *Hananim* oleh gereja Korea merupakan bentuk inkulturasi yakni adaptasi konsep lokal untuk mengekspresikan pesan Kristen atau justru apropriasi budaya, yaitu pengambilalihan dan penafsiran ulang elemen religius Korea oleh agama asing. Sebagian sarjana berpendapat bahwa penggunaan *Hananim* memungkinkan kekristenan berakar secara kultural karena memanfaatkan familiaritas masyarakat Korea dengan simbol Langit, sehingga menciptakan bentuk kekristenan yang lebih kontekstual. Namun, Baker berargumen bahwa penggunaan ini bersifat hegemonik karena memaksakan struktur monoteistik Barat ke dalam kosmologi Korea yang secara historis bersifat impersonal

dan politeistik. Debat ini menunjukkan bahwa perkembangan istilah *Hananim* tidak dapat dipisahkan dari dinamika kolonial, politik identitas, dan strategi misi agama. Oleh karena itu, isu ini menjadi titik penting dalam memahami bagaimana ketuhanan Korea berevolusi di tengah interaksi antara tradisi lokal dan agama global (Baker 2002).

KONSEPSI KETUHANAN DALAM TRADISI AGAMA Korea

Shamanisme Korea

Dalam Shamanisme Korea, Tuhan-Langit atau *Haneulnim* sering dipahami sebagai roh tertinggi dalam struktur spiritual masyarakat, tetapi tidak pernah diperlakukan sebagai satu-satunya entitas Ilahi sebagaimana dalam sistem monoteistik; ia hanya menduduki posisi paling atas dalam hierarki roh yang sangat beragam. Shamanisme Korea sejak awal bersifat pluralistik dan animistik, di mana berbagai roh alam, roh penjaga, serta entitas spiritual lain terlibat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sementara Tuhan-Langit berperan terutama sebagai sumber berkah, kesuburan, dan perlindungan kosmik (Baker 2002). Bahkan dalam ritual *gut*, fokusnya lebih pada interaksi dengan roh lokal dan leluhur daripada sembah sujud kepada satu Tuhan transenden. Hal ini menegaskan bahwa dalam Shamanisme, Langit memang memiliki status istimewa, tetapi tetap dilihat sebagai salah satu aktor dalam jaringan kosmik yang kompleks, bukan satu-satunya Tuhan. Karena itu, struktur religiositas Korea awal tidak mencerminkan monoteisme, melainkan bentuk politeisme yang mengakui Tuhan-Langit sebagai pusat, bukan tunggal (Li 2025).

Struktur spiritual dalam Shamanisme Korea bersifat bertingkat, yang mencakup berbagai jenis roh dan dewa dengan fungsi masing-masing: *cheonshin* (dewa Langit), *jisinh* (roh tanah), *sanshin* (dewa gunung), serta roh leluhur dan dewa rumah tangga seperti *josang* dan *seongju* (Kim 2008). Dalam struktur ini, kekuatan Langit berada pada tingkat tertinggi sebagai pemberi legitimasi kosmik, tetapi kehidupan religius rakyat lebih sering berhubungan dengan entitas spiritual yang dekat dengan aktivitas sehari-hari, menunjukkan sistem yang terdesentralisasi dan sangat fungsional. Konfigurasi spiritual ini memperlihatkan bahwa hubungan manusia–Ilahi dalam Shamanisme tidak bersifat teosentris, tetapi ekosentris, di mana setiap unsur kosmos memiliki kellahiannya sendiri. Shamanisme dengan demikian membentuk pemahaman ketuhanan Korea sebagai jaringan kekuatan kosmik yang saling memengaruhi, bukan sebagai hierarki absolut yang dipusatkan pada satu Tuhan personal. Struktur ini menjadi dasar pemahaman awal masyarakat Korea tentang yang sakral dan terus mempengaruhi berbagai perkembangan agama di Korea hingga era modern (Kendall 2009; Kingma 2021).

Konfusianisme Korea

Dalam tradisi Konfusianisme Korea, *Cheon* (*Heaven*) dipahami sebagai prinsip moral universal yang mengatur tatanan kosmos serta menjadi sumber legitimasi etika dan politik. *Cheon* bukan figur personal, melainkan moral order yang berlaku secara objektif: kebaikan, keadilan, dan harmoni dipandang sebagai refleksi dari kehendak Langit dalam arti normatif, bukan teologis.

Pada era Dinasti Joseon, ketika Konfusianisme menjadi ideologi negara, *Cheon* berfungsi sebagai dasar legitimasi raja melalui konsep *Cheonmyeong* (Mandat Langit), yang mengharuskan penguasa bertindak sesuai kebajikan agar harmoni kosmos tetap terjaga. Dengan demikian, dalam Konfusianisme Korea, Langit memainkan peran integral dalam membentuk etika politik dan moralitas sosial, sekaligus mendasari kewajiban-kewajiban ritual yang meneguhkan keselarasan antara manusia dan kosmos. Perspektif ini menjadikan Langit sebagai sumber nilai universal yang memengaruhi cara masyarakat Korea memandang ketertiban sosial dan peran manusia di dalamnya (Chung 2015; Kim 2008).

Konsep Tuhan dalam Konfusianisme Korea tidak merujuk pada entitas personal yang memiliki kehendak atau bisa berelasi langsung dengan manusia, melainkan pada prinsip etis impersonal yang memberi struktur dan arah pada kehidupan moral. *Cheon* bukan “Tuhan” dalam pengertian teistik, tetapi merupakan standar objektif dari kebajikan dan harmoni yang harus dicapai melalui kesempurnaan moral manusia (Wang 2021). Karena itu, relasi manusia dengan Langit dalam tradisi Konfusian adalah relasi etis, bukan relasi religius; kewajiban manusia adalah untuk mempelajari dan menerapkan norma-norma kebajikan agar kehidupannya selaras dengan tatanan kosmos. Pandangan ini amat berbeda dari pemahaman teistik yang berkembang kemudian melalui kekristenan, dan menunjukkan bahwa ketuhanan Korea pada masa Joseon sangat dipengaruhi oleh doktrin etis yang rasional, bukan oleh pengalaman spiritual pribadi. Dengan demikian, Konfusianisme memperkuat karakter impersonal *Haneul* serta memperluas maknanya sebagai prinsip moral yang mengikat masyarakat dan negara.

Buddhisme Korea

Dalam Buddhisme Korea, terutama dalam aliran *Seon* (Zen Korea), simbol Langit mengalami transformasi dari kekuatan kosmik eksternal menjadi metafora bagi kondisi batin yang tercerahkan serta representasi dari hukum karma yang mengatur keberadaan (Kim 2008). Alih-alih memandang Langit sebagai kekuatan transenden yang mengatur manusia dari luar, Buddhisme memaknai Langit secara internal sebagai cermin pikiran yang jernih, kondisi kesadaran murni yang dicapai melalui meditasi dan disiplin moral. Dengan demikian, realitas tertinggi bukan lagi kekuatan Ilahi, tetapi kondisi batin manusia sendiri. Transformasi ini selaras dengan ajaran karma, yang menekankan bahwa penderitaan dan kebahagiaan muncul dari tindakan manusia, bukan dari kehendak

entitas Ilahi. Buddhisme Korea karena itu menciptakan pemahaman ketuhanan jika istilah itu digunakan yang bersifat non-teistik, di mana realitas spiritual tertinggi identik dengan pencerahan, bukan dengan figur Tuhan yang personal atau kosmik. Pandangan ini memberikan lapisan baru pada cara masyarakat Korea memaknai Langit sebagai simbol spiritual (Buswell and Lopez 2014; Grayson 2002).

Cheondogyo dan Donghak

Gerakan *Donghak*, yang kemudian berkembang menjadi *Cheondogyo* (Seong 2020), memperkenalkan reinterpretasi radikal terhadap konsep ketuhanan dengan menyatakan bahwa Tuhan (*Haneulnim*) tidak berada di luar manusia, tetapi melekat dalam setiap diri manusia melalui prinsip *Innaecheon* (manusia adalah Langit). Ini merupakan bentuk imanenisme teologis yang memadukan etika humanistik, kosmologi tradisional Korea, dan respons terhadap ancaman kolonialisme serta ketidakadilan sosial pada abad ke-19. Dalam doktrin ini, manusia bukan hanya makhluk kosmik, tetapi manifestasi Ilahi, sehingga tindakan moral dianggap sebagai ekspresi langsung dari kehendak Langit dalam diri manusia (Choi 2009). Hal ini menempatkan tanggung jawab etis dan spiritual sepenuhnya pada manusia sebagai subjek moral, sekaligus mengubah cara masyarakat Korea memahami hubungan antara Yang Ilahi dan manusia dalam dimensi sosial dan politik.

Konsep *Innaecheon* menciptakan model kosmologi baru yang menekankan persatuan antara kosmos dan manusia, yaitu pandangan bahwa manusia dan Langit bukan dua entitas terpisah, tetapi manifestasi dari satu realitas spiritual yang sama. Pandangan ini berfungsi sebagai basis teologis bagi ajaran etika dan sosial *Cheondogyo* yang mengkritik ketidakadilan struktural dan menuntut perubahan sosial berdasarkan martabat manusia sebagai entitas Ilahi. Konsep tersebut juga menjadi bagian dari gerakan nasionalis yang menolak dominasi asing dan menegaskan identitas spiritual Korea sebagai bangsa yang lahir dari harmoni kosmos. *Cheondogyo* dengan ini menawarkan sintesis antara spiritualitas, humanisme, dan perjuangan sosial, menjadikannya salah satu perkembangan terpenting dalam evolusi ketuhanan Korea modern (Kim 2008).

Daejonggyo Sebagai Agama Nasionalis

Daejonggyo (Walraven 1999), agama nasionalis yang muncul pada awal abad ke-20, mengajarkan bahwa *Dangun* bukan sekadar pendiri bangsa, tetapi manifestasi dari ketuhanan Langit, sehingga menjadikan mitologi *Dangun* sebagai fondasi teologis bagi identitas spiritual Korea. Agama ini menafsirkan *Hwanin*, *Hwanung*, dan *Dangun* sebagai Trinitas Korea, di mana *Dangun* dianggap sebagai perwujudan Ilahi yang turun ke dunia untuk memberikan hukum moral dan tatanan sosial bagi rakyat Korea. Penafsiran ini bertujuan menegaskan keaslian dan keunggulan tradisi Ilahi Korea sebagai respons terhadap tekanan budaya dan politik dari Jepang pada masa kolonial. *Daejonggyo*

diaanggap memperkuat fungsi religius mitologi *Dangun* bukan hanya sebagai narasi asal-usul, tetapi sebagai doktrin teologis yang membentuk pemahaman ketuhanan nasionalis Korea (Kim 2008).

Daejonggyo memainkan peran kunci dalam menguatkan identitas bangsa Korea melalui teologi yang menghubungkan asal-usul bangsa dengan ketuhanan Langit, sehingga menjadikan religiositas sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme Jepang. Dengan menegaskan bahwa bangsa Korea memiliki Tuhan, ajaran, dan asal-usul Ilahi sendiri, *Daejonggyo* membantu membangun rasa harga diri nasional serta memperkuat narasi bahwa Korea bukan bangsa yang harus tunduk pada supremasi budaya asing. Dalam konteks ini, konsep ketuhanan berfungsi sebagai simbol politik, kultural, dan spiritual yang mempersatukan rakyat dalam perjuangan mempertahankan identitas dan kemerdekaan. Peran ini menunjukkan bagaimana memahami ketuhanan dalam tradisi Korea tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial-politik yang membentuk sejarah modern Korea.

Pengaruh Modernitas dan Kekristenan dalam Konsep Ketuhanan Korea

Masuknya Kristen dan Konstruksi Teologis Baru

Masuknya misionaris Protestan ke Korea pada akhir abad ke-19 membawa transformasi mendasar dalam kosakata teologis Korea melalui penggunaan sistematis istilah *Hananim* sebagai terjemahan untuk “God” (Baker 2002). Para misionaris menghadapi dilema linguistik karena konsep ketuhanan personal tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Korea tradisional, sehingga mereka memilih istilah *Hananim* yang secara harfiah berarti Satu Yang Tertinggi sebagai solusi teologis dan linguistik. Melalui penerjemahan Alkitab, pengajaran katekese, dan tata ibadah gereja Protestan, istilah ini kemudian dibakukan dan menyebar luas di seluruh semenanjung Korea, menggantikan pemahaman kosmologis *Haneul* yang impersonal. Proses kristenisasi bahasa religius ini tidak hanya menciptakan istilah baru, tetapi juga mengubah cara masyarakat memahami relasi manusia–Ilahi, dengan memperkenalkan citra Tuhan personal yang terlibat langsung dalam kehidupan manusia, suatu konsep yang sebelumnya asing bagi tradisi ketuhanan Korea (Lee 2019).

Dengan dipopulerkannya istilah *Hananim*, kekristenan Korea memperkenalkan paradigma teistik personal yang sangat berbeda dari konsep Langit tradisional. Dalam teologi Protestan Korea, *Hananim* adalah Tuhan yang memiliki kehendak, emosi, rencana keselamatan, serta hubungan personal dengan umat-Nya; Ia mendengar doa, bertindak dalam sejarah, memberikan mukjizat, mengampuni, dan memulihkan (Baker 2002). Perubahan ini menandai perpindahan ontologis dari tatanan kosmik impersonal menuju figur Ilahi yang aktif dan antropomorfis, di mana manusia dapat berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan. Konsep ketuhanan seperti ini menjadi sangat kuat karena sesuai dengan dinamika sosial Korea pada masa modern, termasuk pergolakan kolonialisme, perang, industrialisasi, dan modernisasi cepat. Tuhan personal Kristen memberikan

pengalaman religius yang lebih emosional dan eksistensial, sehingga menjadi gaya ketuhanan yang dominan dalam masyarakat Korea abad ke-20.

Pertumbuhan gerakan Pentakosta Korea, sebagaimana dijelaskan dalam *History and Theology of Korean Pentecostalism* (Kim 1988), berakar pada konteks sosial Korea pasca-perang, ketika masyarakat mengalami krisis ekonomi, trauma nasional, dan kebutuhan akan bentuk religiositas yang menawarkan pengharapan konkret. Gerakan ini berkembang pesat melalui gereja-gereja besar seperti *Yoido Full Gospel Church* di bawah kepemimpinan Cho Yonggi, yang menekankan pengalaman Roh Kudus, karunia bahasa roh, penyembuhan Ilahi, dan mukjizat sebagai tanda kehadiran Tuhan yang aktif dalam kehidupan sehari-hari. Pentakostalisme Korea berkembang bukan hanya sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai respons teologis terhadap kebutuhan emosional dan psikologis masyarakat Korea modern. Dengan demikian, teologi Pentakosta memainkan peran besar dalam membangun pemahaman baru tentang Tuhan sebagai agen aktif dalam sejarah dan kehidupan manusia, menciptakan gaya religius yang penuh spiritualitas, energi emosional, dan keterlibatan langsung dengan dunia Ilahi.

Gerakan Pentakosta Korea menegaskan bahwa Tuhan (*Hananim*) tidak hanya transenden, tetapi sangat imanen melalui karya Roh Kudus yang hadir dalam tindakan mukjizat, penyembuhan, nubuat, dan pemulihan hidup. Dalam teologi Pentakosta, Tuhan digambarkan sebagai agen yang bertindak langsung dalam kehidupan manusia, melampaui konsep Langit tradisional yang lebih bersifat kosmis dan impersonal (Kim 1988). Penguatan teologi mukjizat ini memberikan alternatif spiritual bagi masyarakat Korea yang sedang mengalami kesulitan ekonomi dan eksistensial, sehingga membantu menjelaskan mengapa Pentakostalisme menjadi salah satu bentuk kekristenan terbesar di Korea Selatan. Dengan demikian, konsep Tuhan dalam Pentakostalisme Korea menekankan kuasa providensial yang konkret dan intervensi Ilahi yang nyata, membuat Tuhan menjadi figur yang sangat dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari umat.

Konsep Ilahi dalam Teologi MINJUNG

Minjung Sebagai Subjek Sejarah

Kepercayaan *Minjung* muncul pada 1970-an sebagai respons teologis terhadap penindasan politik, eksploitasi ekonomi, dan trauma sosial yang dialami rakyat Korea selama masa kediktatoran dan industrialisasi cepat, sehingga menempatkan *Minjung* rakyat tertindas sebagai subyek sejarah teologis (Kim 2008). Dalam kerangka ini, Tuhan dipahami bukan sebagai figur transenden yang jauh di Langit, tetapi sebagai Tuhan yang berpihak kepada mereka yang menderita dan berjuang melawan ketidakadilan, mengikuti pola teologi pembebasan Amerika Latin namun berakar dalam konteks sosial Korea. Tokoh-tokoh seperti Ahn Byung-mu dan Suh Nam-dong menegaskan bahwa Tuhan hadir dalam perjuangan *Minjung*, karena sejarah keselamatan terjadi melalui pengalaman konkret pembebasan, bukan melalui abstraksi metafisis. Dengan demikian, *Minjung* mengalihkan fokus teologi dari sistem doktrinal ke praksis historis, menjadikan

penderitaan rakyat sebagai lokus utama untuk memahami tindakan dan keberpihakan Tuhan (Cho 2022).

Reinterpretasi Konsep Ketuhanan dalam Minjung

Minjung menawarkan reinterpretasi radikal terhadap konsep ketuhanan Korea dengan menegaskan bahwa Tuhan tidak lagi dipahami sebagai kekuatan jauh di *Haneul* Langit kosmis tetapi sebagai kehadiran yang terlibat langsung dalam luka dan perjuangan sosial rakyat. Dalam perspektif ini, Tuhan bukan pengatur kosmos yang impersonal, melainkan agen historis yang bergerak bersama *Minjung* untuk membebaskan mereka dari struktur penindasan. Teologi ini menolak gambaran Tuhan yang statis dan abstrak, dan menggantinya dengan Tuhan yang menderita bersama manusia, sejalan dengan gagasan “*the suffering God*” dalam teologi global. Ia mengubah fokus dari transendensi ke imanensi historis, dan menjadikan penderitaan rakyat sebagai ruang epifani Ilahi (Cho 2022).

Salah satu kategori kultural terpenting dalam *Minjung* adalah *han*, yaitu luka batin kolektif yang lahir dari ketidakadilan, penindasan, kegagalan struktural, dan kesedihan yang menumpuk dari generasi ke generasi. *Han* bukan sekadar emosi, tetapi kondisi eksistensial rakyat Korea yang menanggung penderitaan historis, dan karenanya menjadi lokus utama di mana Tuhan bekerja. Para teolog *Minjung* berpendapat bahwa tugas Allah adalah mengurai *han* melalui tindakan pembebasan sosial, spiritual, dan politik. Dengan demikian, *han* menjadi kategori teologis yang menjembatani antara pengalaman manusia dan tindakan Ilahi, memperlihatkan bagaimana teologi Korea memanfaatkan tradisi budaya lokal untuk memahami relasi manusia Tuhan dalam konteks penindasan. Relasi ini mengontraskan teologi *Minjung* dari sistem teologi Barat yang lebih rasional, dengan menekankan pengalaman emosional kolektif sebagai wahana pewahyuan Ilahi (Kim 2008; Walraven 1999).

Secara ontologis, kepercayaan *Minjung* membangun ontologi relasional yang memposisikan Tuhan, *Minjung*, dan sejarah dalam hubungan dialektis dan tidak dapat dipisahkan. Tuhan dipahami melalui tindakan historis-Nya, *Minjung* dipahami sebagai agen pembaruan sosial, dan sejarah menjadi ruang di mana dinamika Ilahi manusia berlangsung. Dalam kerangka ini, keberadaan Tuhan terungkap bukan dalam esensi metafisis, tetapi dalam transformasi sejarah yang membebaskan. Ontologi seperti ini menggeser fokus dari “apa Tuhan itu” ke “di mana Tuhan bekerja”, menempatkan praksis historis sebagai kriteria utama untuk memahami tindakan Ilahi. Pendekatan relasional ini secara teologis menempatkan rakyat sebagai mitra Tuhan dalam sejarah, sehingga menciptakan bentuk teisme yang interaktif dan historis.

Analisis Filsafat Ketuhanan: *Haneul* Sebagai Prinsip Kosmik Dan Personal

Langit Sebagai Realitas Tertinggi dan Sumber Keteraturan

Dalam tradisi filsafat Korea, *Haneul* (Langit) dipahami sebagai realitas tertinggi yang menjadi sumber keteraturan kosmos, legitimasi moral, serta prinsip keharmonisan antara manusia dan alam. Secara ontologis, Langit bukan sekadar fenomena fisik, melainkan prinsip metafisik yang menopang keberadaan seluruh realitas, memberikan struktur, arah, dan nilai bagi dunia. Konsep ini serupa dengan Tian dalam tradisi Cina, yang dipahami sebagai hukum alam sekaligus sumber tatanan moral, namun di Korea ia berkembang lebih imanen melalui keterkaitan dengan Shamanisme dan mitos *Dangun*. Ontologi Langit mencakup pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada berada dalam hubungan harmonis yang ditentukan oleh Langit, sehingga menjadikan Langit sebagai pusat kosmologi religius Korea sejak masa kuno. Dari perspektif ini, realitas Ilahi tidak dipersonifikasikan, melainkan dipahami sebagai prinsip pengatur yang memberikan stabilitas ontologis bagi dunia.

Darimana Manusia Mengenal Tuhan?

Ketuhanan dalam tradisi Korea menekankan bahwa manusia mengenal yang Ilahi bukan melalui wahyu verbal atau doktrin dogmatis, tetapi melalui pengalaman terhadap alam, sejarah, dan etika yang diatur oleh Langit. Dalam kosmologi Konfusianisme Korea, tatanan moral masyarakat dianggap sebagai manifestasi langsung dari kebenaran Langit, sehingga manusia memahami Tuhan melalui partisipasi dalam kehidupan etis. Dalam mitologi *Dangun*, hubungan genealogis antara Langit dan manusia memperlihatkan bahwa Ilahi dapat diakses melalui sejarah asal-usul bangsa. Sementara dalam tradisi Shamanistik, pengalaman spiritual dan fenomena alam menjadi medium langsung untuk merasakan kekuatan Langit. Dengan demikian, epistemologi ketuhanan Korea bersifat holistik dan integratif, menekankan bahwa pengetahuan tentang Ilahi tidak diperoleh melalui abstraksi, tetapi melalui keterlibatan manusia dalam alam, ritual, praktik moral, dan narasi sejarah. Model epistemik ini berbeda dari epistemologi teologis Barat yang menempatkan wahyu kitab suci sebagai sumber utama pengetahuan tentang Tuhan.

Langit Sebagai Transcendent Order vs Hananim Sebagai Personal Agency

Secara filosofis, Langit dalam tradisi Korea dipahami sebagai transcendent order, yaitu struktur kosmik yang tetap, objektif, dan tidak berubah, yang menjadi dasar moral dan politik masyarakat. Sebaliknya, *Hananim* dalam kekristenan Korea dipahami sebagai personal agency, yakni Tuhan yang aktif dalam sejarah, menjawab doa, melakukan mukjizat, dan menyatakan kehendak moral melalui intervensi personal. Pergeseran ini mencerminkan perubahan besar dalam metafisika ketuhanan Korea, dari tatanan impersonal menuju agen personal yang berinteraksi dengan manusia. Perbedaan tersebut menjadi titik analisis penting karena memperlihatkan bagaimana konsep

ketuhanan dapat berubah total akibat masuknya agama global dan proses modernisasi, serta bagaimana masyarakat Korea menegosiasikan ulang relasi antara tradisi lokal dan pengaruh luar.

KESIMPULAN

Rekonstruksi historis terhadap konsep ketuhanan Korea menunjukkan bahwa tradisi religius Korea tidak pernah mengenal monoteisme asli, melainkan suatu spektrum pemahaman ketuhanan yang mencakup kosmologi impersonal, animisme, politeisme, dan prinsip moral kosmis. Analisis sumber-sumber awal dan artikel Don Baker menegaskan bahwa klaim mengenai keberadaan Tuhan tunggal bernama Hananim dalam era pramodern merupakan konstruksi modern abad ke-19, bukan warisan kuno Korea. Dengan demikian, konsep ketuhanan Korea bersifat plural dan multiform, terbentuk dari interaksi antara mitos, struktur sosial, dan agama-agama luar seperti Buddhisme dan Konfusianisme.

Konsep ketuhanan Korea secara konsisten menekankan harmoni antara alam, manusia, dan Ilahi, mencerminkan pandangan dunia non-dualis di mana Langit tidak dipisahkan secara tegas dari tatanan moral dan sosial. Prinsip Hongik Ingan menggambarkan bagaimana etika kosmik berakar pada keteraturan Langit, sementara epistemologi ketuhanan Korea mendorong pemahaman Ilahi melalui pengalaman alam, sejarah, dan etika. Dengan demikian, konsep ketuhanan Korea menolak dikotomi metafisik antara dunia Ilahi dan dunia manusia, dan lebih menekankan kesalingterhubungan sebagai prinsip ontologis dasar.

Dalam teologi modern Korea, seperti Pentakostalisme dan Minjung, tidak memutuskan hubungan dengan konsep ketuhanan tradisional, tetapi mengadaptasinya untuk menjawab tantangan sosial, politik, dan spiritual zaman modern. Pentakostalisme menekankan Tuhan personal yang bertindak melalui mukjizat dan Roh Kudus, sedangkan Minjung menempatkan Tuhan sebagai pembebas yang hadir dalam penderitaan rakyat. Keduanya memperlihatkan bagaimana konsep Langit dapat ditafsirkan ulang secara kreatif untuk menghasilkan bentuk ketuhanan yang relevan bagi kondisi historis Korea kontemporer.

Author Contributions (CRediT): FF is the sole author and was solely responsible for the conceptualization, literature review, formal analysis, writing (original draft), and writing (review and editing) of this article.

Funding Statement: This research received no external funding from any funding agency in the public, commercial, or not-for-profit sectors.

Acknowledgments: The author declares no acknowledgments beyond the scholarly sources cited in the references.

Conflict of Interest: The author declares no conflict of interest related to the publication of this article.

Data Availability Statement: No new empirical data were generated or analyzed in this study, as the article relies entirely on previously published textual and historical sources cited in the reference list.

Informed Consent Statement: Not applicable, as this study did not involve human participants or the collection of personal data.

REFERENSI

- Baker, Donald. 2002. "Hananim, Haneunim, Hanullim, and Haneollim: The Construction of Terminology for Korean Monotheism." *The Academy of Korean Studies* 5 (1): 105–31.
- Buswell, Robert E., and Donald Sewell Lopez. 2014. *The Princeton Dictionary of Buddhism*. Princeton (N.J.): Princeton University Press.
- Cho, Y.S. 2022. "The Hermeneutical Concepts of Minjung Theology in Historical Perspective." *Acta Theologica* 42 (1). <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v42i1.3>.
- Choi, Moon-Hyoung. 2009. "The Concept of God in the Idea of Hongik Ingan." *The Academy of Korean Studies*. 12 (3): 177–96.
- Chung, Edward Y.J. 2015. *Korean Confucianism Tradition and Modernity*. Korea: The Academy of Korean Studies Press.
- Grayson, James Huntley. 2002. *Korea: A Religious History*. Revised edition. New York: Routledge.
- Jeong, Duk Yi, Jinseok Seo, Kaspars Kļaviņš, Frank Kraushaar, and Sanggum Li. 2019. *Introduction to Korean Spirituality*. 2019th ed. University of Latvia. <https://doi.org/10.22364/inkos-2019>.
- Kendall, Laurel. 2009. *Shamans, Nostalgias, and the IMF: South Korean Popular Religion in Motion*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Kim, Ig Jin. 1988. *History and Theology of Korean Pentecostalism: Sunbogeum (Pure Gospel) Pentecostalism*. Studien Zur Interkulturellen Geschichte Des Christentums, Studies in the Intercultural History of Christianity, Bd. 52 =. Frankfurt am Main ; New York: P. Lang.
- Kim, Ilmok. 2008. "A Critical Analysis of the Relationship Between Salvation and Social Justice in the Minjung Theology." Doctor of Philosophy, Andrews University. <https://doi.org/10.32597/dissertations/75/>.
- Kim, Ilmok. 2011. "Assessing the Nexus between Shamanism and Protestantism in South Korea." *Madang: Journal of Contextual Theology*, no. 15 (June): 7–20. <https://doi.org/10.26590/MADANG.15.201106.7>.
- Kingma, Kayleigh. 2021. "Valuation of Shamanism in Contemporary South Korea." University of Groningen.

- Lee, Seong cheong. 2019. *The Role and Meaning of Religion for Korean Society*. Erscheinungsort nicht ermittelbar: MDPI - Multidisciplinary Digital Publishing Institute.
- Li, Yang. 2025. "Shamanism and Christianity: Models of Religious Encounters in East Asia." *Religions* 16 (2): 128. <https://doi.org/10.3390/rel16020128>.
- Park, Chung-shin. 1992. "Protestantism in Late Confucian Korea: Its Growth and Historical Meaning." *Journal of Korean Studies* 8 (1): 139–64. <https://doi.org/10.1353/jks.1992.0013>.
- Seong, Haeyoung. 2020. "The Basis for Coexistence Found from within: The Mystic Universality and Ethicality of Donghak (東學, Eastern Learning)." *Religions* 11 (5): 265. <https://doi.org/10.3390/rel11050265>.
- Walraven, Boudewijn. 1999. "Popular Religion in a Confucianized Society." In *Culture and the State in Late Chosŏn Korea*, edited by JaHyun Kim Haboush and Martina Deuchler, 160–98. Harvard University Asia Center. https://doi.org/10.1163/9781684173310_007.
- Wang, Cheng. 2025. "Divine Bestowal or Moral Guidance: The Interpretations of Tian You Qi Zhong 天誘其衷 and the Heaven–Human Relationship in Early Confucian Thought." *Religions* 16 (7): 822. <https://doi.org/10.3390/rel16070822>.
- Wang, Hwa Yeong. 2021. "Confucianism and Rituals for Women in Chosŏn Korea." *European Journal for Philosophy of Religion* 13 (2): 91–120. <https://doi.org/10.24204/ejpr.2021.3308>.